

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat bermanfaat sebagai pembanding dan acuan untuk memberikan gambaran. Dalam Penelitian ini Penulis menggunakan jurnal sebagai bahan referensi, berikut beberapa penelitian sebelumnya mengenai Pengendalian Intern Terhadap Resiko Piutang Tak Tertagih.

Penelitian pertama Tri Ambar Wati pada tahun (2019). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari unsur-unsur pengendalian intern menurut kerangka kerja COSO, unsur penentuan resiko dan unsur aktivitas pengendalian, unsur lingkungan pengendalian, unsur informasi dan komunikasi, serta unsur pengawasan atau pemantauan telah berjalan secara efektif namun tetap saja ada beberapa case yang masih tidak sesuai dengan pengendalian intern yang seharusnya sudah dijalankan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan *SOP* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan Hermaya Omposunggu pada tahun (2019). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian intern atas piutang PT. Global Asia Seluler memiliki pengaruh dalam meminimalkan jumlah piutang tak tertagihnya. Hasil tersebut ditunjukkan oleh skedul aging per 31 Desember 2015 atas penjualan tahun 2015, dimana persentase dari past due yaitu 8.69% lebih kecil dari ketentuan perusahaan yaitu 10%. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan *SOP* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan Arya Pratama Dera pada tahun (2016). Penelitian tersebut menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal piutang perusahaan telah efektif, hal ini terlihat dari diterapkannya unsur-unsur pengendalian internal piutang yang layak dan memadai ditunjang dengan kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang baik. Perusahaan menggunakan metode penghapusan langsung dalam hal penentuan kerugian piutangnya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan *SOP* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan Ninis Juliati pada tahun (2018). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengendalian intern piutang pada PT. Success Furniture Sidoarjo sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari penerapan 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*) dan untuk pengelolaan piutang tak tertagih juga sudah berjalan dengan baik hal ini bisa dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio yang berhubungan dengan tingkat perputaran piutang, yaitu RTO, ACP, rasio tunggakan dan rasio penagihan. Dan diharapkan perusahaan dapat mempertahankan kinerjanya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan *SOP* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Dewi Handika Yani dan Ade Rahma Ayu pada tahun (2019). Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern piutang yang diterapkan oleh PT. JNE Cabang Medan sudah baik dan efektif dalam meminimalisasi piutang tak tertagih (*bad debt*). Hal ini dapat dilihat dari sistem serta strategi yang digunakan oleh PT. JNE dalam meminimalisasi piutang tak tertagih. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan *SOP* perusahaan.

Penelitian terdahulu yang keenam dilakukan Peter E. Ayunku dan Akwarandu Uzochukwu pada tahun (2020). Penelitian tersebut menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perusahaan sampel perlu menetapkan pengaturan yang efisien untuk menangani manajemen risiko kredit. Secara keseluruhan, indikator manajemen risiko kredit yang dipertimbangkan dalam penelitian ini merupakan variabel penting dalam menjelaskan profitabilitas perusahaan komersial Nigeria. Namun, berdasarkan hasil analisis empiris, penelitian ini secara cermat merekomendasikan agar investor dan pemegang saham di perusahaan-perusahaan tersebut menyadari kemungkinan penggunaan penyisihan kerugian atas kredit bermasalah oleh manajer untuk kelancaran laba. Para pemegang saham secara khusus harus siap untuk memenuhi biaya keagenan yang optimal untuk mengurangi asimetri informasi manajer dengan mempekerjakan auditor internal dan eksternal yang kompeten. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan SOP perusahaan.

Penelitian terdahulu yang ketujuh dilakukan Ingrida Grigonyte, M.A pada tahun (2016). Penelitian tersebut menggunakan metode analisis regresi bertahap. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemukan pengaruh yang tidak menguntungkan dari iklan akhir pembayaran dalam bisnis pada indikator sosial-ekonomi tertentu negara. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa sejumlah utang komersial terlambat masuk bisnis dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi negara. Perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam/luas untuk memperkirakan pengaruh pembayaran komersial yang terlambat pada ekonomi dan sosial yang berbeda indikator serta mengukur besarnya pengaruh secara lebih tepat. Dengan tidak adanya penelitian ilmiah serupa, penelitian ini memberikan wawasan ke dalam situasi bisnis yang bermasalah dan pengaruhnya situasi pada keberlanjutan ekonomi negara. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan SOP perusahaan.

Penelitian terdahulu yang kedelapan dilakukan Ernest Appiah Darko, dkk pada tahun (2016). Studi ini menganalisis data sekunder dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit untuk jangka waktu empat tahun dari 2009 hingga 2013, sistem penagihan perusahaan, laporan operasional dan data primer dari keduanya kuesioner terstruktur dan tidak terstruktur.. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perusahaan Listrik Ghana memiliki rata-rata penjualan hari piutang yang beredar selama 158 hari selama masa studi dan provisi yang tidak realistis untuk piutang tak tertagih sekitar 5%. Kesimpulan studi menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu efektif dalam pengelolaan piutangnya. Studi, oleh karena itu, merekomendasikan bahwa proses bisnis perusahaan harus ditinjau, akun diselesaikan dengan saldo lebih dari 150 hari dinyatakan sebagai piutang tak tertagih dan dikelola secara terpisah dari net piutang yang dapat direalisasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan nantinya adalah menganalisis sistem pengendalian intern dalam memperkecil resiko putang tak tertagih PT. Intraco Penta Wahana dengan menggunakan SOP perusahaan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Piutang

Rudianto (2012:210) menyatakan bahwa piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya. Kategori piutang dipengaruhi jenis usaha entitas. Perusahaan dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya. Penjualan secara kredit yang menimbulkan piutang pada perusahaan, piutang tersebut merupakan hak menagih dari pemberi uang jasa kepada penerima jasa yang membentuk hubungan dimana yang pihak satu berutang dengan pihak pemberi piutang.

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi yang mempengaruhinya. Berdasarkan jenis dan asalnya piutang dalam

perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok (Rudianto, 2012:211) yaitu :

- 1) Piutang Usaha merupakan piutang yang timbul dari penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan
- 2) Piutang Bukan Usaha merupakan piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan

2.2.2. Pengakuan Piutang

Pengakuan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk segera kredit atau memberi jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan lain. Istilah memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi. Mulyadi (2016:86) menyatakan bahwa pengakuan piutang usaha sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan. Karena pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan kas terealisasi atau dapat direalisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke pembeli.

Adapun syarat untuk perjanjian yang terjadi antara pihak pembeli dan penjual (Mulyadi, 2016:87) adalah sebagai berikut :

- 1) Prangko Gudang Penjual (*Free On Board Shipping Point*)

Syarat penyerahan barang dimana biaya angkut barang atau yang biasa disebut ongkos kirim serta tanggung jawab atas segala risiko terhadap barang dagang dalam perjalanan dari gudang penjual menuju ke gudang pembeli merupakan tanggung jawab pembeli.

- 2) Prangko Gudang Pembeli (*Free On Board Shipping*)

Syarat penyerahan barang dimana biaya angkut barang atau disebut juga ongkos kirim dan tanggung jawab atas segala risiko terhadap barang dagang dalam perjalanan dari gudang penjual menuju ke gudang pembeli merupakan tanggung jawab penjual. Barang dagang dikatakan menjadi hak milik pembeli apabila barang tersebut sudah sampai dan diterima di gudang pihak pembeli.

2.2.3. Kebijakan Piutang

Dalam perkembangannya sebuah perusahaan memiliki dua sasaran yang saling bertentangan mengenai piutang. Disatu sisi perusahaan ingin melakukan sebanyak mungkin penjualan kredit guna memperluas pangsa pasar. Namun disisi lain piutang merupakan aktiva yang tidak produktif, yang tidak menghasilkan pendapatan (kas) hingga saat penagihannya terlunasi. Dan semuanya itu akan teratasi dengan adanya kebijakan penjualan kredit yang baik (Mulyadi, 2016:160) antara lain :

- 1) Kebijakan periode kredit, yaitu jangka waktu antara terjadinya penjualan hingga tanggal jatuh tempo pembayaran
- 2) Kebijakan diskon yang diberikan untuk mendorong pembayaran yang lebih cepat
- 3) Kebijakan standar kredit, yaitu persyaratan minimum atas kemampuan keuangan dari para pelanggan agar bisa membeli secara kredit
- 4) Kebijakan mengenai penagihan, yaitu sampai sejauh mana tindakan atau kelonggaran yang diberikan perusahaan atas piutang yang tidak dibayar pada waktunya.

2.2.4. Cara Pengumpulan Piutang

Pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya apabila sudah jatuh tempo. Didalam usaha pengumpulan piutang, perusahaan harus berhati-hati agar tidak terlalu agresif dalam usaha-usaha menagih piutang dari para pelanggan. Bilamana langganan tidak dapat membayar tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan menunggu sampai jangka waktu tertentu yang dianggap wajar sebelum menerapkan prosedur-prosedur penagihan piutang yang sudah ditetapkan.

Kebijaksanaan pengumpulan piutang suatu perusahaan merupakan suatu prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Perusahaan dapat melaksanakan kebijakan dalam pengumpulan piutangnya secara aktif maupun pasif dengan terlebih dahulu

melihat latar belakang kemampuan finansial pelanggan yang diberikan kredit, sehingga dapat diputuskan cara penagihan yang tepat.

Richard Komar (2016:78) menyatakan bahwa sejumlah teknik penagihan piutang yang biasanya dilakukan oleh perusahaan bilamana langganan atau pembeli belum membayar sampai dengan waktu yang telah ditentukan sebagai berikut :

- a. Melalui surat
- b. Kunjungan personal
- c. Tindakan yudiris

2.2.5. Analisis Umur Piutang

Indriyo dan Basri (2002:209) Analisis umur piutang merupakan salah satu bentuk laporan untuk mengetahui posisi piutang dengan cara melakukan pengelompokan piutang pada periode tertentu, dengan pengelompokan ini maka manajemen perusahaan dapat mengetahui posisi umur piutangnya sehingga dapat mengambil kebijakan keuangan yang tepat. Salah satu cara yang dilakukan dalam menghitung penyisihan piutang tak tertagih ialah dengan cara menerapkan presentase berbeda terhadap kelompok umur piutang tertentu. Setiap akhir periode akuntansi, misalnya akhir bulan atau akhir tahun dibuat daftar piutang.

Davis (2001:134) analisa umur piutang perusahaan bisa dikelompokkan berdasarkan pada waktu pembayaran piutang, sebagai berikut :

- 1) Piutang lancar merupakan pembayarannya atas piutang tepat waktu sesuai dengan jatuh tempo pembayaran atau batas waktu yang telah ditentukan.
- 2) Piutang tidak lancar yaitu piutang yang pembayarannya melewati batas jatuh tempo yang telah disetujui diawal, misalnya antara 7 sampai 30 hari, penagihan dengan yang sangat aktif.
- 3) Piutang macet merupakan piutang yang pembayarannya melewati batas waktu yang sudah ditentukan, misalnya lebih dari 30 hari dan lebih setelah jatuh tempo.

Dalam mengevaluasi kinerja dan mengetahui efisien tidaknya investasi dalam piutang perlu dilakukan penilaian. Alat yang sering dipakai adalah rasio

atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini yang dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan.

2.2.6. Pengertian Efektifitas

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektifitas disebut efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Banyak pengertian yang diberikan para ahli mengenai efektifitas. Menurut Ravianto dalam Masruri (2016:11) pengertian efektifitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya mau pun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivas (Bungkaes, 2017:45) adalah hubungan antara output dan tujuan. Dalam artian efektifitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan.

Bila ditelusuri efektifitas berasal dari kata dasar efektif yang artinya :

- 1) Ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) seperti: manjur; mujarab; mempan;
- 2) Penggunaan metode/cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil yang optimal).

Gibson et.al dalam Bungkaes (2016:46) menyatakan Efektifitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan (standar), maka makin lebih efektif dalam menilai mereka.

Dari definisi di atas dapat diartikan secara umum, efektifitas adalah pencapaian sebuah tujuan yang dilakukan dengan cara yang baik dan hasil yang baik oleh individu, kelompok ataupun sebuah organisasi sedangkan efisiensi dapat

dimaksudkan sebagai kemampuan organisasi dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan. Dalam hal efisiensi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan keluaran tertentu dengan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit dan kemampuan menggunakan sejumlah sumber daya tertentu untuk menghasilkan keluaran yang lebih besar. Jadi efektifitas merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh manajemen untuk menjamin tercapainya suatu tujuan perusahaan atau organisasi.

Efektif atau tidaknya suatu aktivitas terlihat dari apakah tujuan perusahaan tercapai atau tidak. Tercapainya tujuan manajemen (manajemen yang efektif) harus pula diukur oleh efisiensinya, karena pada kenyataannya suatu tujuan mungkin saja dapat tercapai meskipun banyak dilakukan pemborosan dalam upaya pencapaiannya. Dengan kata lain ternyata manajemen yang efektif juga sebaiknya diikuti oleh manajemen yang efisien.

Dari pengertian efektivitas dan efisiensi yang dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa suatu pengendalian yang efektif adalah suatu pengendalian yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan dengan hasil yang diperoleh lebih besar daripada pengeluaran yang dikorperusahaan, disamping unsur-unsur manajemen yang sangat menunjang berlangsungnya proses kegiatan pengendalian itu sendiri.

2.2.7. Efektivitas Penagihan Piutang

Penagihan piutang merupakan proses mengubah kembali piutang yang ditimbulkan karena penjualan barang dan jasa menjadi uang tunai. Realisasi pengumpulan piutang dapat diukur berdasarkan rasio aktivitas yang mengukur seberapa jauh keefektifan perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada dalam perusahaan. Definisi efektifitas pengembalian piutang menurut A. Firdaus (2017:147) adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam membayar kredit, dan untuk mengantisipasi adanya kredit yang tidak terbayarkan agar terjauh dari resiko kredit.

Alat untuk mengukur kolektibilitas piutang, menurut Sastradipraja (2016:50) tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dan budget

pengumpulan piutang (*receivable collection budget*) Piutang sebagai elemen dari modal kerja selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayaran, berarti makin lama modal terikat pada piutang, yang berarti bahwa tingkat perputaran selama periode tertentu adalah semakin rendah. Tingkat perputaran piutang (*receivable turn over*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*).

James C Van Horne, 2009:202 menyatakan untuk mengetahui tingkat kolektivitas piutang melalui beberapa alat ukur yang dapat digunakan yaitu :

1) Tingkat Perputaran Piutang (*average receivable turn over*)

Tingkat ini dihitung dengan cara membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang. Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui beberapa kali penjualan kredit rata-rata dapat ditagih dalam setahunnya, semakin besar perputarannya semakin baik kolektibilitasnya.

2) Jangka Waktu Pengumpulan Rata-Rata (*average day to collect*)

Jangka waktu ini dihitung dengan cara membagi jumlah hari dalam setahun dengan besarnya tingkat perputaran piutang. Hasil yang didapat akan memperlihatkan umur rata-rata piutang perusahaan. Semakin pendek umur piutang, berarti piutang semakin cepat tertagih. Dengan membandingkan jangka waktu pengumpulan rata-rata dengan kebijakan kredit yang ditetapkan, dapat diketahui efektifitas pemberian kredit penagihan.

3) Analisa Umur Piutang

Dari daftar piutang dapat diperkirakan berapa jumlah piutang yang tidak dapat ditagih. Semakin lama umur piutang semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya. Dengan analisa umur piutang ini, perusahaan juga dapat mengambil tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk meningkatkan hasil penagihan, misalnya melakukan penagihan secara lebih intensif terhadap piutang yang sudah lam tertunggak

Indriyo dan Basri (2017: 209) dengan diketahui umur piutang maka akan dapat diketahui:

1) piutang yang sudah lewat jatuh tempo dan perlu dihapuskan karena sudah Piutang-piutang mana yang sudah dekat dengan jatuh tempo dan harus ditagih.

2) Piutang tidak dapat ditagih kembali

Dengan pengukuran sebelumnya dapat diketahui ciri-ciri penyisihan piutang dan piutang tak tertagih yaitu :

- 1) Telah melewati batas waktu pemberian kredit
- 2) Walaupun pembayaran telah dilakukan tetapi saldo kredit terus menerus naik
- 3) Tagihan lama baru terbayar sebagian sedangkan tagihan baru telah dibayar penuh
- 4) Pemberian kredit telah dihentikan dan usaha penagihan tidak dapat dilakukan lagi.
- 5) Pelanggan yang mula-mula membayar secara kontan, sekarang menggunakan promes
- 6) Rekening-rekening yang lama diserahkan kepada agen penagihan.

2.2.8. Pengendalian Intern

COSO (2013) Pengendalian internal merupakan kegiatan yang penting sekali dalam pencapaian tujuan usaha. Setiap perusahaan memerlukan Pengendalian untuk mengendalikan seluruh fungsi di dalamnya. Pengendalian dianggap penting karena akan mempengaruhi setiap aspek operasional perusahaan. Pengendalian merupakan alat bantu bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian, baik langsung maupun yang tidak langsung. *COSO (The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission)* : Pengendalian Internal adalah sebuah proses yang dihasilkan oleh dewan direktur, manajemen dan personel lainnya, yang didesain untuk memberikan jaminan yang masuk akal yang memperhatikan tercapainya tujuan-tujuan dengan kategori sebagai berikut :

- a. Efektif dan efisiensinya operasi
- b. Terpercayanya (Reliability) Laporan Keuangan
- c. Tunduk pada hukum dan aturan yang berlaku

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pengendalian intern atau kontrol intern didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) maupun tidak (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang).

Ada lima komponen pengendalian internal menurut COSO :

1) Lingkungan Pengendalian (Control Environment)

Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personal organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua komponen pengendalian internal yang membentuk disiplin dan struktur. Berdasarkan rumusan COSO, bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi.

Selanjutnya COSO menyatakan, bahwa terdapat lima prinsip yang harus ditegakkan atau dijalankan dalam organisasi untuk mendukung lingkungan pengendalian agar dapat terwujud dengan baik, yaitu:

- a. Organisasi yang terdiri dari dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- b. Dewan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan dalam mengawasi pengembangan dan kinerja pengendalian internal.
- c. Manajemen dengan pengawasan dewan direksi menetapkan struktur, jalur pelaporan, wewenang-wewenang dan tanggung jawab dalam mengejar tujuan.
- d. Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompetensi sejalan dengan tujuan.
- e. Organisasi meyakinkan individu bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

2) Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tindakan dan fungsi organisasi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti: otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi.

COSO menegaskan mengenai prinsip-prinsip dalam organisasi yang mendukung aktivitas pengendalian yaitu sebagai berikut :

- a. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi terhadap mitigasi risiko pencapaian sasaran pada tahap yang dapat diterima.
- b. Organisasi memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian umum atas teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan.
- c. Organisasi menyebarkan aktivitas pengendalian melalui kebijakan-kebijakan yang menetapkan apa yang diharapkan, dan prosedur-prosedur yang menempatkan kebijakan-kebijakan ke dalam tindakan.

3) Aktivitas Pengendalian (Control Activities)

Menjelaskan bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi yang digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain pengendalian internal. Informasi diperoleh ataupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan berbagi.

Kebanyakan organisasi membangun suatu sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang andal, relevan dan tepat waktu.

Ada 3 prinsip yang mendukung komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian internal menurut COSO, yaitu :

- a. Organisasi memperoleh atau menghasilkan dan menggunakan informasi yang berkualitas dan yang relevan untuk mendukung fungsi pengendalian internal.
- b. Organisasi secara internal mengkomunikasikan informasi, termasuk tujuan dan tanggung jawab untuk pengendalian internal dalam rangka mendukung fungsi pengendalian internal
- c. Organisasi berkomunikasi dengan pihak internal mengenai hal-hal yang mempengaruhi fungsi pengendalian internal.

4) Informasi Dan Komunikasi (*Information And Communication*)

Merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah maupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal mempengaruhi fungsi fungsi dalam setiap komponen, ada dan berfungsi.

Kegiatan pemantauan meliputi proses penilaian kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu, dan memastikan apakah semuanya dijalankan seperti yang diinginkan serta apakah telah disesuaikan dengan perubahan keadaan. Pemantauan seharusnya dilakukan oleh personal yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoperasian pengendalian pada waktu yang tepat, guna menentukan apakah pengendalian internal beroperasi sebagaimana yang diharapkan dan untuk menentukan apakah pengendalian internal tersebut telah disesuaikan dengan perubahan keadaan yang selalu dinamis.

5) Aktivitas Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Pengendalian internal tidak bisa mencegah penilaian buruk atau keputusan, atau kejadian eksternal yang dapat menyebabkan sebuah organisasi gagal

untuk mencapai tujuan operasionalnya. Dengan kata lain bahwa sistem pengendalian internal yang efektif dapat mengalami kegagalan.

Keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian internal sebagaimana dikekukakan oleh mulyadi (2003) yaitu:

- a. Kesalahan dalam pertimbangan
- b. Gangguan
- c. Kolusi
- d. Pengabaian oleh manajemen
- e. Biaya lawan manfaat

2.2.9. Tujuan Pengendalian

Tujuan pengendalian intern mempunyai empat tujuan diantaranya menurut Mulyadi dalam (Karmana, 2007:220) :

- 1) Menjaga kekayaan organisasi
- 2) Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi
- 3) Mendorong efisiensi
- 4) Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen

Pengendalian intern dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Pengendalian intern dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan.

2.2.10. Konsep Pengendalian

Sukrisno dalam (Sampieri, 2012:125) unsur – unsur pengendalian internal meliputi :

- 1) Lingkungan Pengendalian

Lingkungan pengendalian yaitu menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang – orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian internal, menyediakan disiplin dan struktur. Lingkungan pengendalian mencakup hal – hal berikut :

- a. Integritas dan nilai etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Partisipasi dewan komisaris atau komite audit
- d. Struktur organisasi
- e. Pemberian wewenang dan tanggung jawab
- f. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2) Penaksiran Risiko

Penaksiran risiko adalah identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola. Risiko yang relevan dengan pelaporan keuangan mencakup peristiwa dan keadaan intern maupun ekstern yang dapat terjadi dan secara negatif mempengaruhi kemampuan entitas untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan data keuangan konsisten dengan asersi manajemen dalam laporan keuangan. Risiko dapat timbul atau berubah karena keadaan berikut ini :

- a. Perubahan dalam lingkungan operasi
- b. Personel baru
- c. Sistem informasi yang baru atau yang diperbaiki
- d. Teknologi baru
- e. Lini produk, produk, atau aktivitas baru
- f. Restrukturisasi korporasi
- g. Operasi luar negeri
- h. Standar akuntansi baru

3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas, sudah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian mempunyai berbagai tujuan dan diterapkan di berbagai tingkat organisasi dan fungsi. Umumnya aktivitas pengendalian yang mungkin relevan dengan audit dapat digolongkan sebagai kebijakan dan prosedur yang berkaitan dengan hal – hal berikut ini :

- a. Review terhadap kinerja
- b. Pengolahan informasi
- c. Pengendalian phisik
- d. Pemisahan tugas

4) Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dan waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggung jawab mereka. Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang meliputi sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aset, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal. Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan. Auditor harus memperoleh pengetahuan memadai tentang sistem informasi yang relevan dengan pelaporan keuangan untuk memahami :

- a. Golongan transaksi dalam operasi entitas yang signifikan bagi laporan keuangan.
- b. Bagaimana transaksi tersebut dimulai.
- c. Catatan akuntansi, informasi pendukung, dan akun tertentu dalam laporan keuangan yang tercakup dalam pengolahan dan pelaporan transaksi.
- d. Pengolahan akuntansi yang dicakup sejak saat transaksi dimulai sampai dengan dimasukkan kedalam laporan keuangan, termasuk alat elektronik (seperti komputer dan elektronik data interchange) yang digunakan untuk mengirim, memproses, memelihara, dan mengakses informasi.

5) Pemantauan

Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi. Proses ini

dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung secara terus menerus, evaluasi secara terpisah, atau dengan berbagai kombinasi dari keduanya. Di berbagai entitas, auditor intern atau personel yang melakukan pekerjaan serupa memberikan kontribusi dalam memantau aktivitas entitas. Aktivitas pemantauan dapat mencakup penggunaan informasi dari komunikasi dengan pihak luar seperti keluhan Customers dan komentar dari badan pengatur yang dapat memberikan petunjuk tentang masalah atau bidang yang memerlukan perbaikan.

2.2.11. Piutang Tak Tertagih

Kieso (2018:350) piutang tak tertagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat pada akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba. Tidak ada satupun ketentuan umum yang merupakan pedoman untuk menentukan kapan suatu piutang tak tertagih. Karena pada kenyataannya seorang customer gagal untuk membayar piutang sesuai kontrak atau perjanjian tidak berarti utang-utang tersebut tidak akan dapat tertagih. Bangkrutnya customer adalah salah satu petunjuk yang paling signifikan mengenai tidak tertagihnya sebagian / seluruh piutang. Petunjuk lainnya meliputi penutupan bisnis customer atau gagalnya upaya penagihan setelah dilakukan beberapa kali usaha. Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian, dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban (expense), yaitu beban piutang tak tertagih (bad debt expense) yang disajikan dalam laporan laba rugi. Semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

2.2.12. Penghapusan Piutang

Piutang yang jelas-jelas tidak dapat ditagih lagi harus dihapuskan dari rekening piutang. Penghapusan piutang ini merupakan suatu kerugian, pencatatannya tidak dibebankan ke rekening kerugian piutang tetapi dibebankan ke rekening cadangan kerugian piutang, karena kerugiannya sudah diakui pada

akhir periode sebelumnya atau telah dilakukan penyisihan piutang tak tertagih pada periode sebelumnya. Selain menggunakan cadangan kerugian piutang, terdapat satu cara lain untuk melakukan penghapusan piutang yang disebut metode penghapusan langsung. Dalam metode ini kerugian piutang baru diakui pada waktu piutang dihapuskan dan penghapusan piutang baru dilakukan bila terdapat bukti-bukti yang jelas. Penggunaan metode langsung tidak menyajikan cadangan kerugian piutang tetapi langsung menghapus piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih. Baridwan (2004:132) pencatatan akuntansi terhadap penghapusan piutang terdapat dua metode, yaitu :

1) Metode Langsung

Dalam metode langsung, tidak memakai rekening cadangan. Karena pada metode langsung mengakui biaya kerugian piutang hanya pada saat rekening pelanggan tertentu dianggap tidak tertagih, maka beban piutang ragu-ragu tidak dicatat pada periode yang sama dimana terjadi penjualan. Dalam metode penghapusan langsung, pada saat piutang dagang dianggap tidak tertagih, maka kerugian dibebankan kepada beban piutang ragu-ragu.

2) Metode Penyisihan

Metode penyisihan atau cadangan mensyaratkan pengakuan biaya kerugian piutang periode dimana terjadi penjualan, bukan dalam periode terjadi penghapusan sesungguhnya. Metode cadangan ini mencatat kerugian piutang berdasarkan estimasi, dimana estimasi ini sudah tentu dibutuhkan untuk mengetahui dengan pasti piutang- piutang mana saja pada tahun ini yang nantinya akan tidak tertagih pada waktu berikutnya.

2.3. Hubungan Antara Variabel Penelitian

2.3.1. Hubungan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Prosedur Pemberian Kredit

Salah satu aktifitas dalam suatu perusahaan adalah pemberian kredit karena sebagian besar profitabilitas perusahaan itu sendiri didapatkan dari pemberian kredit. Untuk itu agar profitabilitas perusahaan dapat terpenuhi perusahaan harus mempunyai system pengendalian intern dalam prosedur pemberian kredit tersebut.

Hal tersebut diperjelas dengan pengertian pengendalian intern menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) dengan pengertiannya “Pengendalian intern adalah suatu proses yang

dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain dalam suatu entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini (a) Keandalan pelaporan keuangan, (b) Efektivitas dan efisiensi operasi, (c) Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku”.

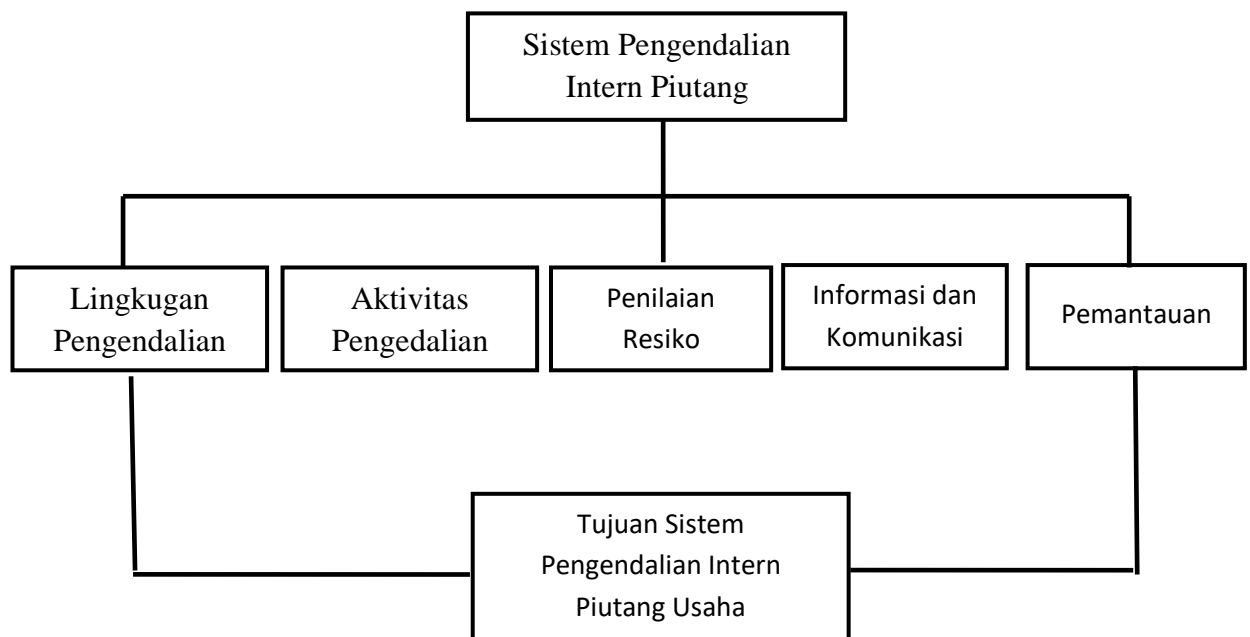
Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas dan efisiensi operasi merupakan salah satu tujuan diterapkannya Sistem Pengendalian Intern pada suatu organisasi termasuk perusahaan. Setiap Perusahaan harus mempunyai pengendalian intern yang memadai dalam perkreditan yang mampu menjamin bahwa dalam pelaksanaan perkreditan dapat dicegah terjadinya penyalahgunaan wewenang oleh berbagai pihak yang dapat merugikan perusahaan dan terjadinya praktek pemberian kredit yang tidak sehat. Dalam teori tersebut jelas disebutkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap prosedur pemberian kredit.

2.3.2. Hubungan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Piutang Tak Tertagih

Salah satu tujuan dari penjualan kredit adalah untuk menarik minat pembeli terhadap barang yang ditawarkan. Sehingga dapat meningkatkan volume penjualan. Disamping itu penjualan kredit juga mengandung resiko bagi penjual, yaitu apabila konsumen tidak dapat membayar hutangnya sebagaimana mestinya maka perusahaan akan menanggung kerugian akibat tak tertagihnya piutang tersebut. Setiap piutang yang tak dapat ditagih harus diantisipasi karena beban-bebannya terkait pada periode penjualan. Beban tersebut akan dilaporkan sebagai beban penjualan atau beban umum dan administrasi, dan perkiraan penyisihan akan ditunjukkan sebagai pengurangan atas piutang usaha, sehingga piutang akan dinilai pada jumlah bersih yang dapat direalisasikan. Untuk itu diperlukan adanya pengendalian terhadap piutang tak tertagih ini. Usaha tersebut adalah dengan menyisihkan sebagian dari total piutang yang dimiliki oleh perusahaan sebagai penyisihan piutang tak tertagih. Ada dua macam metode yang dipakai untuk mengakui piutang tak tertagih, yaitu metode cadangan atau metode penyisihan (*allowance method*) dan metode penghapusan langsung (*direct write of method*) dalam metode ini mengakui beban hanya pada saat piutang dianggap benar-benar tidak dapat ditagih lagi.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hubungan antara variabel bebas yaitu Sistem Pengendalian Intern Pengelolaan Piutang terhadap piutang tak tertagih. Kerangka penelitian digunakan untuk mempermudah jalan pemikiran terhadap permasalahan yang dibahas. Adapun rerangka pemikiran penelitian ini digambarkan pada model berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian